

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang Masalah

Pernikahan adalah kerja sama antara dua orang yang telah sepakat untuk hidup bersama hingga hayatnya. Agar kehidupan rumah tangga ini dapat langgeng sepanjang masa, mutlak diperlukan ikatan yang kuat berupa rasa cinta dan saling memahami. Dalam pernikahan suatu ikatan janji setia antara suami dan istri yang didalamnya terdapat suatu tanggung jawab dari kedua belah pihak. Janji setia yang terucap merupakan sesuatu yang tidak mudah diucapkan. Dalam pasal 1 Undang-Undang No 1 Tahun 1974 tentang Pernikahan, mendefinisikan pernikahan ialah ikatan lahir batin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa.

Dalam membahas tentang pernikahan, maka salah satu yang menarik adalah pernikahan amalgamasi atau yang disebut sebagai pernikahan beda etnis. Pernikahan beda etnis merupakan salah satu bentuk keragaman masyarakat Indonesia yang memiliki berbagai suku bangsa, ras, etnis dan lainnya. Keberagaman tersebut tak terelakkan akan menimbulkan terjadinya pernikahan antar etnis. Ketika menyangkut pernikahan amalgamasi maka tiap etnis memiliki budaya dan tradisi masing-masing yang dipercayainya, sehingga ada beberapa etnis yang memiliki aturan tersendiri tentang pemilihan pasangan.

Amalgamasi merupakan pernikahan antara etnis yang memiliki latar belakang budaya yang berbeda. Amalgamasi dapat terjadi pada individu-individu yang keberadaannya tidak seimbang antara jumlah perempuan dan jumlah laki-laki dari golongan minoritas akan semakin mendorong terjadinya pemilihan pasangan di luar golongannya.

Pernikahan amalgamasi di setiap etnis memiliki aturan tersendiri, ada etnis yang lebih memilih menikah sesama etnisnya untuk tetap mempertahankan keberadaannya. Salah satu etnis yang lebih memilih untuk menikah sesama etnisnya merupakan etnis Tionghoa. Sebagai etnis yang masuk keberagaman di Indonesia, etnis Tionghoa sesungguhnya merupakan etnis yang berasal dari Tiongkok yang dibawa oleh leluhurnya ke Indonesia.

Indonesia merupakan salah satu negara kepulauan terbesar di dunia. Letak geografis Indonesia berada diantara dua samudra yaitu samudra Hindia dan samudra Pasifik dan berada di antara dua benua yaitu benua Asia dan benua Australia serta terletak di garis khatulistiwa. Salah satu keunikan dari Indonesia adalah banyaknya suku dan etnis yang ada di Indonesia. Masyarakat Indonesia yang memiliki banyak suku bangsa, agama, dan ras, sebagai masyarakat multikultural yang dipandang memiliki kesederajatan dalam bertindak di negara meski berbeda-beda suku bangsa, ras, maupun agama.

Masyarakat multikultural merupakan masyarakat yang memahami keberagaman dalam kehidupan di dunia dan menerima adanya keragaman tersebut, seperti: nilai-nilai, sistem, budaya, kebiasaan, dan politik yang mereka anut. Penyebab adanya masyarakat yang multikultural karena tersegmentasi dalam

kelompok subbudaya berbeda, masyarakat yang terbagi-bagi dalam kelompok-kelompok kecil berdasarkan ras, suku, agama masing-masing dan dalam pergaulan terpisahkan karena individu lebih memilih berinteraksi dengan orang satu suku, ras, atau agamanya saja. Masyarakat multikultural tidak hanya memiliki lembaga formal yang harus ditaati, tetapi mereka juga memiliki lembaga informal yang harus ditaati. Sehingga dapat dikatakan bahwa mereka lebih taat dan hormat pada lembaga nonformal tersebut karena dipimpin oleh tokoh adat yang secara emosional lebih dekat.

Masyarakat Indonesia terdiri dari berbagai kebudayaan daerah bersifat kewilayahan yang merupakan pertemuan dari berbagai kebudayaan kelompok suku bangsa yang ada di daerah tersebut. Penduduk Nusantara tinggal dan tersebar diberbagai pulau-pulau di Indonesia yang mendiami wilayah dengan kondisi geografis yang bervariasi. Mulai dari pegunungan, tepian hutan, pesisir, dataran rendah, pedesaan, hingga perkotaan. Hal ini juga berkaitan dengan tingkat peradaban kelompok-kelompok suku bangsa dan masyarakat di Indonesia yang berbeda. Pertemuan-pertemuan dengan kebudayaan luar juga mempengaruhi proses asimilasi kebudayaan yang ada di Indonesia sehingga menambah ragamnya jenis kebudayaan yang ada di Indonesia.

Indonesia memiliki berbagai etnis, budaya, tradisi, ras, agama dengan segala keragaman dan perbedaannya. Sebagai negara yang memiliki segala keberagamannya, Indonesia tetap satu seperti semboyan “Bhineka Tunggal Ika” meski berbeda-beda tetap satu. Dengan semboyan tersebut diharapkan

masyarakat Indonesia semua setara, tidak ada yang sebagai dominan dan merendahkan yang lainnya.

Predikat sebagai bangsa yang menghargai perbedaan primordial merupakan salah satu karakter yang melekat kuat bagi bangsa Indonesia. Sebagai negara yang luas dan kaya akan sumber daya alamnya Indonesia ditinggali oleh berbagai suku, etnis dan budaya yang tersebar ke berbagai pelosok negeri, diantaranya ada Jawa, Madura, Dayak, Batak, Tionghoa dan lainnya. Salah satu etnis yang cukup berpengaruh adalah etnis Tionghoa yang terkenal akan penguasaan pasar.

Sebagai etnis yang mendiami negeri ini, Tionghoa merupakan salah satu etnis yang berasal dari negeri Tiongkok. Dalam sejarah keberadaannya, etnis tionghoa berasal dari leluhur orang Tionghoa yang datang dan bermigrasi secara bergelombang sejak ribuan tahun yang lalu melalui kegiatan perniagaan. Peran mereka beberapa kali muncul dalam sejarah Indonesia, bahkan sebelum Republik Indonesia dideklarasikan dan terbentuk. Catatan-catatan dari Tiongkok menyatakan bahwa kerajaan-kerajaan kuno di Nusantara telah berhubungan erat dengan dinasti-dinasti yang berkuasa di Tiongkok. Faktor inilah yang kemudian menyuburkan perdagangan dan lalu lintas barang maupun manusia dari Tiongkok ke Nusantara dan sebaliknya.

Migrasi mendorong munculnya masyarakat Tionghoa di Indonesia. Etnis Tionghoa bermigrasi ke Indonesia sejak adanya perdagangan oleh pedagang-pedagang Tionghoa, sehingga semakin banyak etnis Tionghoa yang datang untuk berdagang dan bermukim di berbagai daerah di Nusantara, membuat pertumbuhan

jumlah etnis Tionghoa di Indonesia semakin meningkat. Dalam kehidupan perekonomian etnis Tionghoa sangat disiplin dan memegang erat sistem nilai kerajinan, kehematan, pengendalian diri sendiri, semangat berusaha sehingga membuat perekonomiannya selalu meningkat.

Masyarakat Tionghoa yang berada di Indonesia berasal dari berbagai daerah di Tiongkok. Kelompok satu dengan yang lain memiliki akar budaya dan suku bangsa yang berbeda di negeri asalnya. Etnis Tionghoa yang memiliki suku bangsa yang berbeda-beda berasal dari Profinsi Fukein dan Kwangtung. Latar belakang daerah yang berbeda-beda membuat etnis Tionghoa memiliki keahlian yang berbeda beda pula sesuai dengan letak geografis tempat tinggal asalnya. Namun, secara keseluruhan etnis Tionghoa mampu menguasai perilaku perdagangan yang mampu meningkatkan keberhasilan dalam kehidupannya. Berasal dari tempat dan wilayah berbeda, etnis Tionghoa yang ada di Indonesia termasuk dari beberapa suku yaitu suku Hakka, Hokkian, Hainan, Kantonis, Hokchi, dan Tiochiu. Keberagaman suku tersebut yang membuat etnis Tionghoa mengelompok dengan sukunya, namun hal itu tidak nampak terlihat jelas karena etnis Tionghoa secara fisik memiliki ciri-ciri fisik yang sama. Etnis Tionghoa memiliki warna kulit yang lebih kuning, bentuk tubuh pendek dan bulat, serta mata yang sipit (Noordjanah, 2010:2). Sehingga bagi penduduk pribumi menganggap etnis Tionghoa sama, tidak terbagi dari berbagai suku.

Etnis Tionghoa sebagai salah satu keberagaman yang dimiliki Indonesia, telah menjadi etnis yang berbudaya khas. Kekhasan budaya tersebut karena adanya suatu unsur yang telah membuat budaya tersebut khas. Kehidupan

masyarakat etnis Tionghoa di Indonesia memang sangat menarik, perilaku ekonomi warga etnis Tionghoa telah menyumbangkan beragam kegiatan perekonomian bangsa Indonesia baik yang bersifat positif maupun negatif. Sedangkan budaya yang dimiliki memperkaya keunikan khasanah budaya Indonesia. Setelah negara Indonesia merdeka, orang Tionghoa yang berkewarganegaraan Indonesia digolongkan sebagai salah satu suku dalam lingkup nasional Indonesia, sesuai Pasal 2 UU Nomor 12 Tahun 2006 tentang Kewarganegaraan Republik Indonesia.

Menurut Thung Ju Lan, pada masa kini telah banyak etnis Tionghoa telah lahir dan dewasa di Indonesia, bahkan telah menjadi Warga Negara Indonesia (WNI). Selanjutnya menurut Mely G. Tan, menyatakan bahwa di manapun etnis Tionghoa berada, mereka tetaplah lekat dengan kebudayaan Tionghoa, hal ini disebabkan oleh karakter negeri Tiongkok yang mempunyai tradisi menghormati negeri leluhur. Oleh karena itu, meskipun keturunan rakyat negeri tirai bambu ini terserak ke seluruh dunia dan telah beranak-cucu di tempat mereka tinggal, namun budaya Tionghoa tetap lekat dalam kehidupan sehari-hari mereka (Mia&Perdanawati, 2009:5).

Berdasarkan data statistik PBB pada tahun 1999, jumlah penduduk Indonesia seluruhnya sebesar 209.255.000 jiwa, sedangkan dari jumlah penduduk keseluruhan pada tahun 1999 jumlah penduduk Tionghoa yang ada di Indonesia adalah 6.278.00 jiwa (Suryadinata, 2002:11). Dalam hal agama, sebagian besar orang Tionghoa menganut agama Budha, Tridharma dan agama Konghucu. Namun banyak pula yang beragama Katolik, Kristen dan Islam (Suryadinata, 2002:17).

Dari sudut kebudayaan, orang Tionghoa terbagi atas *Totok* dan *Peranakan*. Peranakan adalah orang Tionghoa yang telah lama tinggal di Indonesia, mereka

datang sejak jaman kolonial Belanda. Imigran yang datang ke Indonesia merupakan laki-laki dan hanya sedikit yang membawa keluarganya. Sehingga hal ini membuat para imigran tersebut menikah dengan perempuan penduduk asli. Pernikahan tersebut dilakukan juga sebagai bentuk perlindungan terhadap kolonial Belanda. Etnis Tionghoa berusaha mempelajari bahasa masyarakat setempat dan membaaur dengan masyarakat agar dapat saling berinteraksi. Bukan hanya termasuk orang Tionghoa yang telah lama tinggal di Indonesia, hasil pernikahan yang dilakukan dengan perempuan pribumi menghasilkan keturunan Tionghoa yang juga disebut Peranakan. Tionghoa Peranakan bukan hanya sebagai bentuk asal tempat kelahiran tetapi juga sebagai kebudayaan baru yang terbentuk. Budaya yang terbentuk sebagai hasil pembauran dua budaya antara budaya etnis Tionghoa dengan salah satu budaya Indonesia. Tionghoa Peranakan merupakan keturunan nenek moyang Tionghoa yang berabad-abad tinggal di Indonesia, kebanyakan dari mereka sudah tidak bisa berbahasa Tionghoa.

Selain riwayat kelahiran, faktor derajat penyesuaian dengan kebudayaan lokal juga menjadi faktor pembeda antara totok dan peranakan. *Totok* didefinisikan dalam relasinya dengan sejarah kelahiran mereka di negara asal dan tingkat orientasi budaya serta politiknya terhadap negara leluhur mereka maupun yang berdarah etnis Tionghoa murni dan etnis Tionghoa yang lahir di Tiongkok. *Totok* merupakan pendatang baru yang sampai dua generasi dalam kehidupan sehari-harinya masih menggunakan bahasa Tionghoa. Tionghoa *Totok* merupakan generasi yang baru masuk ke Indonesia dan dialek bahasa yang digunakan masih sangat kelihatan bahwa mereka merupakan etnis Tionghoa *Totok*. Para imigran

baru yang datang berikutnya perempuan sehingga kebanyakan dari etnis Tionghoa yang datang ke Indonesia lebih memilih menikah sesama Tionghoa.

Dari kedua penggolongan suku Tionghoa tersebut mereka sama-sama memiliki sifat yang ulet, rajin, optimis serta tahan uji, terutama dalam hal perdagangan atau berwirausaha. Sebagian besar dari orang Tionghoa memang hidup dari perdagangan dan sebagian besar dari mereka berasal dari suku Hokkien. Orang Tionghoa dari suku Hakka banyak yang menjadi pedagang tetapi banyak juga yang menjadi pengusaha industri kecil. Orang Tionghoa dari suku Teo-Chiu rata-rata bekerja sebagai petani dan penanam sayur-sayuran serta perkebunan tembakau. Sedangkan orang Tionghoa suku Kanton dan Kwong Fu bekerja di usaha perdagangan hasil bumi. Berbagai kebudayaan yang dimiliki etnis Tionghoa mempengaruhi segala perilakunya dalam kehidupan sehari-hari termasuk salah satunya dalam hal pernikahan atau pemilihan jodoh yang mana etnis Tionghoa memiliki kriteria tersendiri dalam etnisnya.

Seiring perkembangan zaman, bentuk kebudayaan banyak yang sudah mulai tidak dilakukan sebagai tradisi. Masyarakat kini telah mengkonsumsi kebiasaan budaya barat sehingga budaya asli sudah mulai terkikis. Setiap individu memiliki keyakinan kebudayaan yang berbeda-beda, banyak yang telah pudar meskipun budaya tersebut telah diyakini sebagai kebudayaan turun-temurun dari leluhur. Perkembangan zaman yang semakin modern membuat anak-anak muda saat ini sudah tidak mengenal akar tradisinya, begitu pula terkait pernikahan, banyak yang telah menikah dengan berbagai etnis maupun antar etnis tanpa ada pertentangan dalam keluarganya.

Pernikahan merupakan suatu ikatan yang dibuat untuk hidup bersama, dimana sebelum acara pernikahan berlangsung perempuan akan mencari jodohnya baik melalui perijodohan maupun mendapatkan sendiri jodohnya yang merasa cocok untuk dirinya. Ada beberapa jenis pernikahan salah satunya merupakan pernikahan amalgamasi, dimana amalgamasi merupakan pernikahan campur antar etnis. Keluarga Etnis Tionghoa memegang teguh sistem keluarga patriarki (Tan, 2008:13). Sehingga terkait pernikahan bahwa sebagian besar keturunan Tionghoa tidak diperbolehkan menikah dengan etnis lain untuk mempertahankan keturunan dan budayanya.

Perkawinan campur, menurut Arkanudin, adalah perkawinan yang berlangsung antara individu dari kelompok etnik yang berbeda yang lazimnya disebut *amalgamasi*. Adanya batas etnik yang ditandai oleh identitas kelompok masing-masing menyebabkan perkawinan antara suku di Indonesia tidak mudah dilakukan. Hal ini sering mendapat kesulitan, antara lain karena adanya anggapan jika seseorang menikah dengan orang di luar sukunya sendiri akan memerlukan waktu yang lama untuk mengadakan penyesuaian (Rizki, 2012:5). Dalam perkawinan campur ini terjadi proses akulturasi budaya antara pasangan yang mungkin menimbulkan konflik (stres akulturasi). Melalui adaptasi secara psikologis dan sosiokultural segala hal yang berkaitan dengan pasangannya serta latar belakang yang berbeda dapat diterima untuk menjalani rumah tangga bersama-sama.

Pernikahan antar etnis yang terjadi antara etnis Tionghoa dengan etnis lain di Indonesia memberikan dampak tersendiri terkait upaya untuk tetap

melestarikan budaya leluhur yang sudah turun-temurun. Sehingga hal ini jarang dilakukan oleh etnis Tionghoa karena kebudayaan leluhur etnis Tionghoa sangat kuat pelestariannya.

Pernikahan yang terjadi antara etnis Tionghoa dengan etnis lain, tidak jarang disebabkan karena pada umumnya orang-orang Tionghoa yang bermigrasi ke Indonesia membawa adat istiadat dan kebiasaan-kebiasaan mereka, dan salah satu adat yang seharusnya mereka taati adalah larangan menikah dengan keluarga yang satu marga *She*, dikarenakan mereka dianggap masih mempunyai hubungan suku (Rahmayanti, 2012:9).

Etnis Tionghoa memiliki aturan sendiri dalam hal penentuan jodoh guna meneruskan kehidupannya. Mereka sangat pantang melakukan pernikahan dengan marga yang sama, namun guna menjaga harta keluarga agar kelak tidak jatuh ke tangan orang lain etnis ini mengusahakan adanya pernikahan satu nenek moyang yang berbeda marga. Perkawinan antara pihak laki-laki yang masih memiliki hubungan kekerabatan dengan wanita menjadi sebuah pantangan bilamana pihak laki-laki berasal dari generasi yang lebih muda. Hal ini memiliki filosofi tersendiri, karena yang dimaksud adalah seorang suami haruslah lebih tua dan tinggi derajatnya dari sang istri.

Adanya budaya dan kepercayaan yang dimiliki etnis Tionghoa dari leluhurnya negeri Tiongkok, yang menganggap pernikahan sesama etnis Tionghoa sangat penting dan harus dipertahankan untuk mempertahankan keberadaan budaya dan garis keturunannya. Hal ini menjadi menarik ketika berkaitan dengan amalgamasi atau perkawinan campuran antar etnis di Indonesia, dimana etnis

Tionghoa tetap mempertahankan pernikahan antar etnisnya. meskipun sejak ada undang-undang yang menetapkan mereka merupakan salah satu suku dalam lingkup nasional Indonesia sehingga seharusnya batasan-batasan antara pribumi dan non-pribumi sudah tidak ada lagi.

Perempuan yang belum menikah dengan berbagai lingkungan yang dihadapi memiliki kriteria tersendiri terhadap pemilihan pasangan hidup. Perempuan Tionghoa yang belum menikah banyak yang menganggap pernikahan sesama etnis Tionghoa sangat penting. Pernikahan sesama etnis Tionghoa dianggap mampu memberikan dampak yang positif terhadap keluarga karena memiliki akar budaya dan tradisi yang sama.

Pemilihan pasangan sesama Tionghoa dipengaruhi oleh lingkungan keluarga sebagai keturunan Tionghoa yang merasa lebih baik jika anak-anaknya yang belum menikah nantinya mendapat pasangan sesama etnis Tionghoa. Pernikahan beda etnis bagi perempuan Tionghoa tidak masalah jika hal tersebut merupakan takdir. Namun tidak dipungkiri bahwa sesungguhnya di usia yang menginjak dewasa sebagai perempuan, perempuan keturunan Tionghoa lebih memilih untuk mencari pasangan sesama etnis Tionghoa. Hal ini juga ditunjukkan pada hasil penelitian yang dilakukan oleh Whinda Arumsari di Surabaya. Hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa individu dewasa awal Tionghoa yang sedang dalam tahap memilih pasangan ternyata akan lebih memilih untuk mencari pasangan yang memiliki kesamaan etnis (Arumsari, 2010:68).

Perkembangan zaman yang semakin modern, dimana berbagai budaya dapat mengalami percampuran dengan mudah yang didukung adanya

perkembangan modernisasi saat ini, sehingga bagaimana sebenarnya makna pernikahan amalgamasi dikalangan perempuan tionghoa yang belum menikah.

Adapun data pendukung dari penelitian terdahulu yang terkait dengan permasalahan pernikahan amalgamasi atau pernikahan campuran antar etnis, yaitu:

1. Penelitian yang dilakukan Naomi Damara (2012) tentang *Stressor Dan Strategi Management Vertical Stressor* Komunikasi Keluarga Etnis Campuran Tionghoa Dan Batak, menunjukkan bahwa tekanan dan tantangan harus diterima untuk memperoleh restu orangtua dengan menikah diluar etnis Tionghoa karena adanya ajaran tradisional Tionghoa yang meyakini bahwa etnis Tionghoa merupakan etnis yang paling baik dibanding etnis lainnya.
2. Pernikahan campuran antar etnis Tionghoa dengan pribumi di surabaya ternyata telah banyak terjadi. perbedaan etnis bukanlah penghalang utama individu yang bersangkutan terhadap eksistensi pelestarian budaya leluhur dalam melakukan sebuah pernikahan. karena dalam kehidupan budaya masyarakat Tionghoa masih berusaha mempertahankan identitas budaya nenek moyang meskipun terkadang budaya lain turut mempengaruhi. Dari penelitian yang dilakukan oleh Rienza Dwi Rahmayanti (2011) tentang Pernikahan Campuran Antar Etnis Tionghoa Dengan Pribumi Di Surabaya (*Studi Deskriptif Tentang Eksistensi Etnis Tionghoa Terhadap Pelestarian Budaya Leluhur*).

3. Latar belakang budaya mempengaruhi proses penerimaan perkawinan antar etnis yang dilakukan. Selain itu, dengan melalui keterlibatan keluarga, maka keluarga subjek dapat mengenal budaya dari keluarga pasangannya. Artha Nugraha Jonar, *Integrasi Sosial Etnis Cina (Studi Perkawinan Antar Etnis Cina Dengan Etnis Lainnya Di Kota Surabaya)*
4. Pernikahan dianggap sebagai media penyampaian pesan-pesan budaya agar manifestasi kepribadian dan tingkah laku seseorang yang mengidentifikasi dirinya sebagai etnis Tionghoa dapat sesuai dengan kebudayaannya. Munculnya perubahan bentuk prosesi dianggap sebagai bentuk metamorfosa budaya merupakan konsekuensi dari tuntutan perkembangan jaman yang menurut efektifitas dan efisiensi. Pengaruh agama pun menjadi penyebab berubahnya prosesi pernikahan yang terjadi. Perubahan demi perubahan yang terjadi dalam hal prosesi perkawinan, ataupun modifikasi budaya secara keseluruhan menyebabkan etnis Tionghoa secara tidak sengaja membentuk dan memiliki sebuah budaya baru yaitu “ kebudayaan Tionghoa Peranakan”. Krisyudi Adibrata, *Pernikahan Etnis Tionghoa (Studi Deskriptif Tentang Makna Simbol Dalam Pernikahan Etnis Tionghoa Di Surabaya)*.

I.2 Fokus Penelitian

Adanya perbedaan anggapan pribumi dan non-pribumi yang membuat masyarakat terpetakkan dalam berpedaan pandangan budaya maupun kepercayaan. Hal ini dapat diketahui dari adanya kepercayaan etnis Tionghoa yang menganggap bahwa dalam pernikahan yang akan dilakukan sebaiknya dengan pasangan sesama etnis tionghoa dengan kepercayaan bahwa akan melanjutkan garis keturunan dan mempertahankan budaya yang dilakukannya. Sehingga dalam hal ini peneliti ingin mengetahui “Bagaimana makna pernikahan amalgamasi dikalangan mahasiswi Tionghoa, khususnya mahasiswi di Fakultas Kedokteran Gigi Universitas Airlangga?”

Makna merupakan pemahaman terhadap simbol-simbol maupun bahasa yang menunjukkan seseorang mengerti tentang pengertian terhadap suatu hal sehingga akan mempengaruhi tindakan seseorang. Pernikahan amalgamasi dapat dilakukan oleh siapa saja sebagai suatu hal yang disetujui untuk dilakukan atau tidak disetujui. Pemikiran tentang pernikahan amalgamasi yang di teliti disini lebih difokuskan pada makna pernikahan amalgamasi bagi perempuan keturunan Tionghoa yang belum menikah terhadap pemilihan pasangan hidup.

I.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang diharapkan dari penelitian ini anatara lain:

1. Memberikan sumbangan ilmiah dalam bidang pendidikan, khususnya dilihat dari kacamata sosiologi keluarga, yakni menambah wawasan kajian mengenai makna pernikahan amalgamasi dikalangan perempuan Tionghoa yang belum menikah.

2. Memberikan gambaran bagaimana perempuan Tionghoa memaknai pernikahan amalgamasi.

I.4 Manfaat Penelitian

Berikut manfaat penelitian ini, yaitu:

I.4.1. Manfaat Penelitian Secara Akademis ;

1. Untuk mengaplikasikan teori yang telah diperoleh di bangku kuliah guna melihat secara langsung kehidupan sosial yang berlangsung.
2. Dari aspek teoritik, studi ini perlu dilakukan untuk mengkaji, mengembangkan dan melakukan refleksi terhadap Teori Interaksionis Simbolis Herbert Blummer dalam permasalahan mengenai makna pernikahan amalgamasi.
3. Secara sosiologi, studi ini dilakukan untuk mengetahui makna pernikahan amalgamasi dikalangan perempuan Tionghoa yang belum menikah sebagaimana dijelaskan melalui Teori Interaksionis Simbolik Herbert Blummer.

I.4.2. Manfaat Penelitian Secara Praktis ;

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengembangan ilmu pengetahuan dan memberikan kontribusi untuk membantu para mahasiswa lain dalam penelitian lanjutan yang lebih dalam maupun sebagai referensi penelitian terdahulu bagi mahasiswa yang akan mengambil tema tentang pernikahan etnis Tionghoa.

I.5 Kerangka Teoritis

Teori Interaksionisme Simbolik Herbert Blumer

Teori interaksionisme simbolik salah satunya dipopulerkan oleh Herbert Blumer. Blumer pertama kali mengemukakan istilah interaksionisme simbolik pada tahun 1937 dan menulis esai penting dalam perkembangannya. Interaksionisme simbolik Blumer merujuk pada suatu karakter interaksi khusus yang berlangsung antar-manusia. Aktor tidak semata-mata bereaksi terhadap tindakan yang lain tetapi dia menafsirkan dan mendefinisikan setiap tindakan orang lain. Respon aktor selalu didasarkan atas penilaian makna tersebut. Oleh karenanya interaksi pada manusia dijumpai oleh penggunaan simbol-simbol penafsiran atau menemukan makna tindakan orang lain.

Herbert Blumer sebagai salah seorang tokoh interaksionisme simbolik menyatakan bahwa organisasi masyarakat manusia merupakan kerangka di mana terdapat tindakan sosial yang bukan ditentukan oleh kelakuan individunya. Ide dasar teori ini bersifat menentang behaviorisme radikal yang dipelopori oleh J.B Watson. Behaviorisme radikal itu sendiri berpendirian bahwa perilaku individu adalah sesuatu yang dapat diamati secara obyektif dari luar, hanya saja justru action di dalamnya diabaikan pada pengamatannya. Sedangkan interaksionisme simbolik mempelajari tindakan manusia dengan mempergunakan teknik introspeksi untuk dapat mengetahui sesuatu yang melatarbelakangi tindakan sosial itu dari sudut aktor.

Bagi Blumer interaksionalisme simbolik bertumpu pada tiga premis;

1. Manusia bertindak terhadap sesuatu berdasarkan makna-makna yang ada pada sesuatu itu bagi mereka
2. Makna tersebut berasal dari “interaksi sosial seseorang dengan orang lain”
3. Makna-makna tersebut disempurnakan di saat proses interaksi sosial berlangsung.

Menurut blumer istilah interaksionisme simbolik ini menunjuk kepada sifat khas dari interaksi antar manusia. Kekhasannya adalah manusia saling menerjemahkan dan saling mendefinisikan tindakannya. Bukan hanya reaksi belaka dari tindakan orang lain, tapi didasarkan atas “makna” yang diberikan terhadap tindakan orang lain. Interaksi antar individu, diantarai oleh penggunaan simbol-simbol, interpretasi atau dengan saling berusaha untuk saling memahami maksud dari tindakan masing-masing.

Pada teori ini dijelaskan bahwa tindakan manusia tidak disebabkan oleh “kekuatan luar” (sebagaimana yang dimaksudkan kaum fungsionalis struktural), tidak pula disebabkan oleh “kekuatan dalam” (sebagaimana yang dimaksud oleh kaum reduksionis psikologis) tetapi didasarkan pada pemaknaan atas sesuatu yang dihadapinya lewat proses yang oleh Blumer disebut self-indication.

Menurut Blumer proses self-indication adalah proses komunikasi pada diri individu yang dimulai dari mengetahui sesuatu, menilainya, memberinya makna, dan memutuskan untuk bertindak berdasarkan makna tersebut. Lebih jauh Blumer menyatakan bahwa interaksi manusia dijumpatani oleh penggunaan simbol-

simbol, penafsiran dan kepastian makna dari tindakan orang lain, bukan hanya sekedar saling bereaksi sebagaimana model stimulus-respons.

Interaksionisme simbolis cenderung sependapat dengan perihal kausal proses interaksi social. Dalam artian, makna tersebut tidak tumbuh dengan sendirinya namun muncul berkat proses dan kesadaran manusia. Kecenderungan interaksionisme simbolis ini muncul dari gagasan dasar dari Mead yang mengatakan bahwa interaksionis symbol memusatkan perhatian pada tindakan dan interaksi manusia, bukan pada proses mental yang terisolasi. Jadi sebuah simbol tidak dibentuk melalui paksaan mental melainkan timbul berkat ekspresionis dan kapasitas berpikir manusia.

Pada tahapan selanjutnya, pokok perhatian interaksionisme simbolis mengacu pada dampak makna dan simbol terhadap tindakan dan interaksi manusia. Dalam tahapan ini Mead memberikan gagasan mengenai perilaku tertutup dan perilaku terbuka. Perilaku tertutup adalah proses berpikir yang melibatkan makna dan simbol. Perilaku terbuka adalah perilaku actual yang dilakukan oleh actor. Di lain sisi, seorang actor juga akan memikirkan bagaimana dampak yang akan terjadi sesuai dengan tindakan. Tindakan yang dihasilkan dari pemaknaan simbol dan makna yang merupakan karakteristik khusus dalam tindakan social itu sendiri dan proses sosialisasi.

Dalam interaksionisme simbolis, seseorang memberikan informasi hasil dari pemaknaan simbol dari perspektifnya kepada orang lain. Dan orang-orang penerima informasi tersebut akan memiliki perspektif lain dalam memaknai

informasi yang disampaikan actor pertama. Dengan kata lain actor akan terlibat dalam proses saling mempengaruhi sebuah tindakan social.

Prinsip dasar dari teori interaksionisme simbolik antara lain (Ritzer, 2012:395);

1. Manusia ditopang oleh kemampuan berfikir yang membedakan interaksionisme simbolik dengan behaviorisme yang menjadi akarnya. Kemampuan berfikir memungkinkan orang untuk bertindak secara reflektif, mengonstruksi dan mengarahkan apa yang mereka lakukan. Penganut interaksionisme simbolik memandang bahwa pikiran muncul dalam sosialisasi kesadaran.
2. Kemampuan berfikir dibentuk oleh interaksi sosial. Kemampuan berfikir manusia berkembang pada saat masa kanak-kanak dan dipoles saat masa sosialisasi dewasa. Menurut Blumer terdapat tiga jenis objek yaitu objek fisik, objek abstrak dan objek sosial.
3. Dalam interaksi sosial orang mempelajari makna dan simbol yang memungkinkan mereka menggunakan kemampuan berfikir tersebut.
4. Makna dan simbol memungkinkan orang melakukan tindakan dan interaksi khas manusia.
5. Orang mampu mengubah makna dan simbol yang mereka gunakan dalam tindakan dan interaksi berdasarkan tafsir mereka dalam situasi tersebut
6. Jalanan pola tindakan dengan interaksi ini kemudian menciptakan kelompok dan masyarakat.

Berdasarkan perspektif teoritis yang digunakan untuk menganalisis penelitian yang dilakukan mengenai makna pernikahan amalgamasi dikalangan perempuan Tionghoa yang belum menikah menggunakan tiga premis utama interaksionisme simbolik. Dalam premis pertama, anusia bertindak terhadap sesuatu berdasarkan makna-makna yang ada pada sesuatu itu bagi mereka, maka dapat dilihat bahwa perempuan keturunan Tionghoa yang belum menikah akan bertindak berdasarkan makna-makna yang ada dalam etnis mereka, seperti tradisi dan kepercayaan yang kuat dalam etnis Tionghoa. Makna pernikahan amalgamasi dipahami perempuan Tionghoa yang belum menikah melalui tindakan yang akan diambil terkait ketertarikannya tentang pernikahan amalgamasi atau tidak. Tindakan yang diambil tersebut berasal dari makna yang diperoleh melalui interaksi sosial dengan orang lain. Bagi blumer pada premis kedua makna yang diperoleh berasal dari interaksi sosial dengan orang lain. Sehingga diketahui bahwa tindakan yang diambil perempuan Tionghoa mengenai pernikahan amalgamasi merupakan makna yang diperoleh berdasarkan interaksi dengan keluarga maupun lingkungan yang begitu mempengaruhi. Pengalaman-pengalaman seseorang yang diketahui telah melakukan pernikahan amalgamasi akan membuat perempuan Tionghoa memahami makna pernikahan amlgamasi melalui interaksi yang dilakukan. Ketika telah memahami makna yang mempengaruhi tindakannya maka makna yang diperoleh tersebut disempurnakan disaat proses interaksi sosial berlangsung. Memilih pasangan dengan sesama etnis Tionghoa merupakan salah satu tindakan yang diambil berdasarkan pandangan mengenai pernikahan

amalgamasi melalui interaksi sosial yang berlangsung dan membuat keputusan terhadap tindakannya disempurnakan disaat proses interaksi soail berlangsung.

Terkait makna pernikahan amalgamasi dikalangan perempuan Tionghoa yang belum menikah, pernikahan merupakan simbol berdasarkan ikatan yang dibuat melalui akad nikah yang dilakukan dengan mengucapkan janji suci. Sehingga dapat diketahui bahwa pernikahan merupakan simbol yang mengikat dua orang untuk menjalani kehidupan rumah tangga bersama. Bahasa dalam interaksionisme simbolik merupakan satu-satunya simbol dan melalui isyarat.

I.6 Metode Dan Prosedur Penelitian

I.6.1. Paradigma Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian dan kerangka teoritis yang digunakan dalam penelitian ini mengenai pernikahan amalgamasi, yang berfokus untuk membahas perempuan Tionghoa dalam memaknai pernikahan amalgamasi. Penelitian ini menggunakan paradigma Definisi Sosial. Paradigma Definisi sosial menekankan pada hakekat atau substansi dari kenyataan sosial yang lebih bersifat subyektif dan individual. Pada perkembangan teori interaksionisme simbolik menggunakan paradigma definisi sosial, karena memiliki pandangan bahwa kenyataan sosial mestinya didasarkan pada definisi subyektif individu dan interpretasinya (Soeprapto, 2002: 88).

Paradigma definisi sosial digunakan sebagai perspektif untuk menjawab pertanyaan penelitian. Dimana sesuai garis besar paradigma definisi sosial yang membahas tentang kenyataan sosial yang didasarkan pada definisi subyektif individu. Begitu pula dengan permasalahan penelitian mengenai makna

pernikahan amalgamasi dikalangan perempuan Tionghoa yang belum menikah apakah sesuai dengan tiga premis utama interaksionisme simbolik.

I.6.2. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dimana ingin menggambarkan tiap pandangan suatu pengalaman seseorang dengan mengutip pernyataan orang yang terlibat di dalamnya. Pendekatan kualitatif merupakan penelitian yang mempertimbangkan sudut pandang individu, karena peneliti kualitatif mendekati sudut pandang pelaku melalui wawancara mendalam. Penelitian ini bermaksud untuk memberi deskripsi tentang makna pernikahan amalgamasi dikalangan perempuan Tionghoa.

Dalam konteks ini, penelitian kualitatif memberikan gambaran dan penjelasan yang terperinci tentang suatu fenomena. Penelitian kualitatif dapat menjawab fokus penelitian secara tajam dan mendalam. Para peneliti kualitatif menekankan sifat realita yang terbangun secara sosial, hubungan erat antara peneliti dengan subyek yang diteliti, dan tekanan situasi yang membentuk penyelidikan. Terkait dengan penelitian yang dilakukan, peneliti ingin menekankan pada makna pernikahan amalgamasi dikalangan perempuan Tionghoa yang belum menikah dan difokuskan pada mahasiswi Fakultas Kedokteran Gigi.

I.6.3. Batasan Konsep Penelitian.

Konsep penelitian digunakan untuk memudahkan peneliti dalam proses analisis hasil pengamatan. Adapun konsep dari penelitian ini yaitu :

1. Pernikahan Amalgamasi

Pada umumnya pernikahan adalah sebuah bagian metamorfosis kehidupan manusia sebagai final kedewasaannya. Dimana seseorang akan memiliki tanggung jawab lain atas kehidupan barunya. Bagi etnis Tionghoa sendiri pernikahan dianggap sebagai tolak ukur kesuksesan seseorang dalam hidupnya. Oleh karena itu mereka akan membuat pesta pernikahan ini dengan mahal, mewah, sarat tradisi bahkan rumit. Karena siklus ini merupakan suatu peristiwa penting dalam kehidupan setiap insan. Upacara pernikahan pada etnis ini tidak seragam di semua tempat, melainkan tergantung pada tempat diadakannya, adat lain, adat setempat, agama, pengetahuan dan pengalaman mereka masing-masing.

Pernikahan adalah hubungan antara pria dan wanita yang diakui dalam masyarakat yang melibatkan hubungan seksual dan kesempatan untuk pengembangan emosional seperti sumber baru bagi identitas dan harga diri. Sedangkan Amalgamasi merupakan perkawinan campuran antar etnik di Indonesia. Pernikahan ini akan menjadi alikuturasi dua budaya dengan seimbang yang akan memperkenalkan dan memperkaya kedua budaya.

Pernikahan yang dilakukan anatar etnis Tionghoa dengan pribumi merupakan salah satu contoh pernikahan amalgamasi, yaitu pernikahan yang dilakukan etnis Tionghoa dengan salah satu etnis di Indonesia. Pernikahan yang dilakukan merupakan pernikahan dengan latar belakang budaya yang berbeda

sehingga hal ini banyak terjadi di berbagai daerah maupun kota. Adanya pernikahan antar etnis merupakan bentuk dari sebuah proses integrasi budaya diantara dua pihak yang memiliki kebudayaan yang berbeda yang disatukan dalam ikatan pernikahan. Pernikahan beda etnis sebagai salah satu dampak keragaman etnis, budaya, ras yang dimiliki Indonesia sehingga membuat terjadinya pernikahan amalgamasi. Namun tidak semua pihak-pihak atau individu-individu yang menyetujui pernikahan amalgamasi. Seperti etnis Tionghoa yang banyak lebih memilih menikah sesama etnisnya. Hal ini karena adanya kekhasan aturan atau harapan para leluhur budaya Tionghoa yang kuat akan pelestariannya, yaitu dengan menikah sesama etnis Tionghoa. Aturan yang ada sejak jaman para leluhur Tionghoa bahwa dalam menentukan pasangan atau pendamping hidup yang berasal dari etnis yang sama. Meskipun begitu, tidak sedikit etnis Tionghoa yang menikah dengan etnis lain, yang membentuk budaya baru. Pernikahan etnis Tionghoa dengan etnis lain membuat kesan bahwa etnis Tionghoa dengan kekhasan budaya yang dimiliki mampu berbaur dengan etnis lain. Pernikahan beda etnis ini tidak selalu memberikan kesan bahwa semua etnis Tionghoa mau menikah dengan etnis pribumi, karena pada dasarnya masih banyak Tionghoa Peranakan maupun *Totok* yang tetap ingin menikah dengan sesama etnis Tionghoa. Hal ini didasari kembali oleh keinginan orangtua atau para nenek moyang yang ingin tetap mempertahankan garis keturunannya. Meskipun telah banyak yang melakukan pernikahan dengan etnis lain, etnis Tionghoa dengan berbagai faktor lingkungan dan tuntutan keluarga membuat keturunan Tionghoa lebih memilih pasangan hidup dengan sesama etnis.

2. Perempuan

Menurut kamus besar Bahasa Indonesia, Perempuan adalah kata yang umum digunakan untuk menggambarkan perempuan dewasa. Pada tahap ini, seorang Perempuan dituntut menjadi seorang individu yang mampu membuat komitmen pribadi maupun dengan orang lain. Jika tidak, Perempuan tersebut akan mengalami isolasi dan tenggelam dalam dirinya sendiri. Dalam perkembangan kedewasaan ini, Perempuan dihadapkan pada beberapa tugas atau kewajiban guna mencerminkan dewasa dalam arti sesungguhnya yaitu, kemampuan Perempuan untuk mencari dan memilih pasangan hidup, kemampuan belajar menyesuaikan diri dan hidup secara harmonis dengan pasangan, mulai membentuk keluarga dan memulai peran baru sebagai orang tua, hingga belajar menata rumah tangga dan memiliki tanggung jawab.

3. Tionghoa

Tionghoa adalah sebutan di Indonesia untuk orang-orang dari suku atau bangsa Tiongkok. Dengan demikian, dalam bahasa Indonesia, istilah orang Tionghoa dan orang Tiongkok memiliki perbedaan makna; yang pertama merujuk pada etnis atau suku bangsa, yang kedua merujuk pada kewarganegaraan Republik Rakyat Tiongkok. Orang-orang Tiongkok yang pergi merantau umumnya disebut sebagai orang Tionghoa perantauan (Hoakiao).

Tionghoa merupakan salah satu etnis yang ada di Indonesia, dalam sejarahnya etnis Tionghoa berasal dari bangsa Tiongkok yang datang ke Indonesia untuk berdagang, menjadi kuli atau petani. Saat ini etnis Tionghoa menjadi salah satu suku bangsa yang ada di Indonesia.

Tionghoa merupakan salah satu etnis yang ada di Indonesia. Etnis Tionghoa berasal dari Tiongkok, orang-orang Tionghoa yang ada di Indonesia memiliki leluhur yang berasal dari Tiongkok. Kedatangan etnis Tionghoa terjadi beberapa abad yang lalu. Etnis Tionghoa bermigrasi dan menetap ke Indonesia untuk melakukan perdangan dan berbagai pekerjaan ahli yang dilakukan orang-orang Tionghoa. Pada mulanya etnis Tionghoa yang datang mayoritas adalah pekerja laki-laki sehingga dengan begitu banyak yang memilih menikah dengan perempuan penduduk asli sehingga menghasilkan keturunan Tionghoa. Sedangkan pada saat perempuan Tionghoa mulai datang bermigrasi banyak yang lebih memilih untuk menikah sesama etnis Tionghoa dan menghasilkan keturunan Tionghoa yang berasal dari orangtua asli Tiongkok.

I.6.4. Penentuan Subjek Penelitian

Penentuan informan merupakan elemen terpenting dalam suatu penelitian karena informan inilah yang akan memberikan data-data yang dapat mempresentasikan apa yang dicari dalam permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini. Dalam penelitian ini teknik penentuan informan menggunakan adalah *Purposive*, yang merupakan penentuan informan berdasarkan pertimbangan tertentu dan tujuan penelitian.

Berdasarkan fokus penelitian, subyek dalam penelitian ini adalah perempuan Tionghoa maupun campuran yang belum menikah. Hal ini terkait realitas bahwa etnis Tionghoa ingin mempertahankan keturunannya dengan menikah sesama etnis Tionghoa dan sebagian besar lebih memilih menikah dengan sesama etnis, sehingga untuk mengetahui bagaimana sebenarnya

memaknai pernikahan amalgamasi. Subyek yang difokuskan berdasarkan fokus penelitian merupakan mahasiswi Fakultas Kedokteran Gigi Universitas Airlangga. Hal ini karena dari berbagai program studi yang ada di Universitas Airlangga, Fakultas Kedokteran Gigi termasuk fakultas kedua setelah kedokteran yang memiliki mahasiswi yang berasal dari etnis Tionghoa. Keberagaman etnis yang terdapat di Fakultas Kedokteran Gigi yang berasal dari asal daerah yang berbeda dan berasal dari beberapa etnis sehingga akan memperoleh beragam variasi data mengenai makna pernikahan amalgamasi dikalangan perempuan Tionghoa yang belum menikah. Fakultas Kedokteran Gigi juga memiliki masa studi yang lebih pendek dari Fakultas Kedokteran yaitu lima Tahun dengan SKS berjumlah 145. Sehingga telah memiliki pandangan lebih dekat tentang pernikahan.

Penentuan informan yang dipilih secara sengaja dengan kriteria yang telah ditetapkan, dalam kriteria utama yang ditetapkan oleh peneliti adalah informan yang berasal dari keturunan Tionghoa sehingga dapat menjawab fokus penelitian mengenai makna pernikahan amalgamasi dikalangan perempuan Tionghoa yang belum menikah. Informan dalam penelitian ini adalah mahasiswi Fakultas Kedokteran Gigi angkatan 2011 dengan usia sekitar 20-21 tahun yang merupakan batas minimum usia pernikahan, sehingga hal ini terkait bahwa informan telah memiliki pandangan kedepan mengenai pernikahan. Subyek telah dipilih delapan orang mahasiswi, subyek penelitian tersebut adalah *pertama*, DP (21 tahun) merupakan keturunan Tionghoa-Jawa. *Kedua* AA (21 tahun) Tionghoa peranakan. *Ketiga*, IR (20 tahun) Tionghoa peranakan. *Keempat*, NW (21 tahun) Tionghoa peranakan. *Kelima*, VVS (21 tahun) Tionghoa peranakan. *Keenam*, N

(21 tahun) keturunan Tionghoa-Jawa. *Ketujuh*, K (21 tahun) Tionghoa perenakan. *Kedelapan*, S (20 tahun) keturunan Tionghoa Totok.

I.6.5. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data (Sugiono, 2010: 62). Penelitian ini merupakan tipe penelitian kualitatif. Oleh karenanya, diperlukan adanya wawancara mendalam atau yang dikenal dengan *indepth interview*.

Wawancara merupakan suatu teknik pengumpulan data yang dilakukan penelitian kualitatif dan dalam penelitian yang dilakukan secara sengaja peneliti memilih wawancara untuk mendapatkan data yang mendetail mengenai permasalahan makna pernikahan amalgamasi pada mahasiswi Tionghoa.

Untuk mendapat data yang mendalam, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data melalui *indepth interview*. Melalui *indepth interview* diketahui informasi dari para informan dan digunakan untuk mengkaji permasalahan yang mendalam mengenai makna pernikahan amalgamasi, selain itu peneliti mendapatkan informasi yang unik berdasarkan adanya variasi data yang diperoleh dari para informan.

Penelitian yang dilakukan menggunakan *indepth interview* sebagai teknik untuk mendapat data primer, dengan mengetahui dan mendapatkan informasi yang lebih dalam melalui *indepth interview* peneliti berhubungan secara langsung dengan informan sehingga dapat melihat keadaan informan, baik perilakunya, ekspresi saat wawancara dan lingkungan sekitar informan serta siapa saja yang

bersama informan. Selain indepth interview, penelitian yang telah dilakukan juga terdapat studi pustaka sebagai data sekunder untuk menjelaskan realitas empiris yang terdapat dilapangan dengan kajian teoritis sehingga didapatkan hasil penelitian yang relevan.

Penelitian kualitatif dapat diartikan sebagai penelitian yang menghasilkan data deskriptif mengenai kata-kata lisan maupun tertulis dan tingkah laku yang dapat diamati dari orang-orang yang diteliti (Taylor&Bogdan, 1984: 5 dalam Suyanto&Sutinah, 2010:).

I.6.6. Tekhnik Analisa Data

Pada tahap pengolahan data dalam penelitian kualitatif dilakukan dengan cara mengklasifikasikan dan mengkategorikan data berdasarkan beberapa tema sesuai fokus penelitiannya (Suyahto&Sutinah, 2010: 173).

Dalam penelitian ini menggunakan Model Analisis Interaktif Miles dan Huberman. Dimana Huberman dan Miles mengajukan model analisis data yang disebutnya sebagai *model interaktif*. Model interaktif ini terdiri dari tiga hal utama, yaitu: (1) reduksi data; (2) penyajian data; dan (3) penarikan kesimpulan/verifikasi. Ketiga kegiatan tersebut merupakan kegiatan yang jalin-menjalin pada saat sebelum, selama dan sesudah pengumpulan data dalam bentuk yang sejajar untuk membangun wawsan umum yang disebut analisis (Idrus, 2009: 148). Berikut proses analisa data interaktif:

1. Tahap pengumpulan data

Dalam proses analisis data interaktif ini kegiatan yang pertama adalah proses pengumpulan data. Harap diingat bahwa kebanyakan data kualitatif adalah

data berupa kata-kata, fenomena, foto, sikap, dan perilaku keseharian yang diperoleh peneliti dari hasil observasi mereka dengan menggunakan beberapa teknik seperti observasi, wawancara, dokumentasi, dan dengan menggunakan alat bantu yang berupa kamera *handphone*.

2. Tahap reduksi data

Reduksi data dapat diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Reduksi data berlangsung secara terus-menerus sejalan pelaksanaan penelitian berlangsung. Tahapan reduksi data merupakan bagian kegiatan analisis sehingga pilihan-pilihan peneliti tentang bagian data mana yang dikode, dibuang, pola-pola mana yang meringkas sejumlah bagian yang tersebut, cerita-cerita apa yang berkembang, merupakan pilihan-pilihan analitis. Dengan begitu, proses reduksi data dimaksudkan untuk lebih menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang bagian data yang tidak diperlukan, serta mengorganisasi data sehingga memudahkan untuk dilakukan penarikan kesimpulan yang kemudian akan dilanjutkan dengan proses verifikasi.

3. Display data

Langkah berikutnya setelah proses reduksi data berlangsung adalah penyajian data, yang dimaknai oleh Miles dan Huberman sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Dengan mencermati penyajian data ini, peneliti akan lebih mudah memahami apa yang sedang terjadi dan apa yang harus dilakukan.

4. Verifikasi dan Penarikan Kesimpulan

Tahap akhir proses pengumpulan data adalah verifikasi dan penarikan kesimpulan, yang dimaknai sebagai penarikan arti data yang telah ditampilkan. Pemberian makna ini tentu saja sejauh pemahaman peneliti dan interpretasi yang dibuatnya. Beberapa cara yang dapat dilakukan dalam proses ini adalah melakukan pencatatan untuk pola-pola dan tema yang sama, pengelompokan, dan pencarian kasus-kasus negatif (kasus khas, berbeda, mungkin pula menyimpang dari kebiasaan yang ada di masyarakat) (Idrus, 2009: 148-151).

